

Media Habit dan Interpretasi Anak Usia Dini Kota Bengkulu tentang Tayangan Media

Gushevinalti

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu

Susri Adeni

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu

Lely Arrianie

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu

Abstract

Generally , the message from television is not separated for the television viewers; it means that anyone can watch television programs. Children without any parental supervision can have a habit of consuming media where those television programs are not addressed to their age. This study aims to assess media habits or television viewing habits and media consumption patterns conducted by early childhood in the city of Bengkulu; the other goal is to decipher the meaning of the impressions of early childhood about the for children television shows as well as the shows for adults. This study is a qualitative study and conducted in early childhood or kindergarten students at TK Intan Insani dan PAUD Haqiqi in the city of Bengkulu. The main method of data collection is in-depth interviews and observation. Results reveals that media habits or television viewing habits and media consumption patterns conducted by early childhood in the city of Bengkulu is very high. The watching time for children is mostly 3 to 5 hours per a day. The term dating , falling in love , lover is a term that is understood through songs and sinetron or adult movies they watch. The interpretation of the child regarding special program in this study is illustrated naturally .

Keywords: *early childhood, media habit, television programs, interpretation.*

Abstrak

Umumnya, pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi. Anak-anak tanpa pengawasan orang tua pun dapat mempunyai kebiasaan mengkonsumsi media televisi yang sebenarnya bukan ditujukan kepada khalayak seusia mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu, tujuan lainnya adalah untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi serta tayangan untuk orang dewasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dilakukan pada anak usia dini/siswa TK Intan Insani dan PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu sangat mengkhawatirkan. Waktu anak menonton berkisar 3-5 jam per hari. Istilah pacaran, jatuh cinta, kekasih merupakan istilah yang dimengerti anak melalui lagu dan sinetron/film dewasa yang mereka tonton. Interpretasi anak mengenai tayangan khusus anak dalam penelitian ini tergambar secara natural.

Kata kunci: *anak usia dini, media habit, tayangan media, interpretasi.*

Pendahuluan

Mengutip pendapat Erica Panjaitan dalam *Ilusi Sebuah Netralitas Matinya Rating Televisi* (2006);

Tidak ada yang tidak melihat televisi. Kotak-kotak televisi itu, baik yang berukuran kecil sampai raksasa, telah menyelinap masuk kemana saja, tak peduli apakah itu ruang pribadi, ruang keluarga, ruang publik, desa, atau kota.

Pendapat ini tentu saja dilatarbelakangi dengan ragamnya tontonan yang menyeruak dari kotak televisi itu, menyemburkan budaya-budaya yang membuat sejumlah orang riang dan murung durjana.

Pada program hiburan anak, fenomena ini diperparah oleh tidak terbatasnya akses anak dalam menyikapi tayangan yang tidak ditujukan kepada mereka. Anak-anak tidak mengerti mana tontonan yang ditujukan sesuai usia, sebaliknya televisi berlomba-lomba menayangkan tayangan-tayangan tanpa memperhatikan lagi waktu, khalayak dan materi siaran. Ada segudang contoh betapa suatu genre tertentu mengalami duplikasi diri besar-besaran. Sinetron bertema cinta remaja barangkali adalah contoh terpopulernya, selain program-program seperti *klenik*, *esek-esek*, menjahili orang, kriminal yang berdarah-darah, *gossip*, dan sebagainya. Pola berpikirnya adalah, jika satu program acara di sebuah stasiun televisi mendapatkan *rating* yang tinggi dari lembaga riset, dan karenanya banyak

perusahaan yang beriklan, maka stasiun televisi atau *production house* (PH) lain akan segera berlomba-lomba membuat program serupa dengan harapan kebagian kue iklan. Jika tidak, stasiun televisi tersebut, atau program acaranya, seringkali merasa tidak layak untuk bisa terus bertahan.

Akibatnya, muncullah program hiburan anak-anak yang mendapat polesan indah dari pemikiran orang dewasa. Isi atau materi siaran tidak lagi diperhatikan. Sehingga sekarang ini seolah-olah anak-anak menganggap tayangan hiburan yang harusnya menjadi konsumsi remaja atau orang dewasa juga menjadi konsumsi anak-anak. Hampir semua stasiun televisi punya acara hiburan seperti musik yang menampilkan anak-anak sebagai penyanyinya. Namun disayangkan, lagu-lagu yang anak-anak tampilkan adalah lagu-lagu orang dewasa. Bahkan banyak kuis musik di televisi yang pesertanya anak-anak diminta menebak lagu-lagu percintaan milik orang dewasa. Tentunya seorang anak yang ikut dalam kuis tersebut harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk bisa menjadi *the winner* dalam kuis tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, menarik untuk diteliti tentang *media habit* dan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan anak-anak dan tayangan dewasa di televisi. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah: untuk mengkaji *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang

dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu. Selanjutnya, untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi. Dan terakhir, untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi.

Tinjauan Pustaka

Media

Televisi merupakan salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audiovisual, direct, dan dapat membentuk sikap. Beragam tayangan dari mulai hiburan sampai ilmu pengetahuan ada dalamnya. Adanya beragam channel televisi membuat penonton sekehendaknya memilih tayangan yang diinginkan. Fungsi televisi yaitu mendesain program-program mereka untuk menghibur, serta menyampaikan informasi untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga mereka dapat menjual hal ini kepada pengiklan. (Devito, 1994)

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim.

Konsep tentang *Media Habit*

Media habit adalah pola kebiasaan memanfaatkan media yang dapat dijelaskan dengan frekuensi atau waktu seseorang mengonsumsi media. Dalam seminggu, anak-anak di Indonesia menonton televisi selama 30-35 jam, atau 1560-1820 jam setahun. Angka ini jauh lebih besar ketimbang jumlah jam belajar di sekolah dasar yang tak lebih dari 1000 jam/tahun. Maka, ketika seorang anak menginjak usia SMP, dia sudah menyaksikan televisi selama 15.000 jam. Sementara, waktu yang dihabiskannya untuk belajar tak lebih dari 11.000 jam saja (Nielsen Index). Kesimpulannya, lebih banyak waktu dihabiskan untuk nonton tivi daripada belajar! Kidia, sebuah lembaga riset dan advokasi media anak mencatat, saat ini jumlah acara TV untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar mencapai 80 judul setiap minggu, yang ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 170 jam. Padahal, dalam seminggu ada 24 jam x 7 = 168 jam! Artinya, porsi tayangan program anak di televisi sudah berlebihan, melebihi jumlah jam dalam setiap minggu. Bisa dibayangkan betapa banyaknya program televisi yang membombardir anak-anak. Padahal, dari sekian banyak program televisi, hanya 15 persen saja yang dikonsumsi anak-anak (diunduh dari <http://health.kompas.com/read/2012/07/19/>)

Guntarto (dalam Goonosakera, 2000) aktivis media mengungkapkan, anak-anak menonton apa saja karena kebanyakan keluarga tidak memberi batasan menonton yang jelas. Mulai dari acara gosip selebritis, berita kriminal yang berdarah-darah, sinetron remaja yang permisif dan penuh kekerasan, intrik, mistis, amoral, film dewasa yang diputar dari pagi hingga malam, penampilan grup musik berpakaian seksi dengan lirik orang dewasa yang tidak mendidik, sinetron berbungkus agama yang banyak menampilkan rekaan azab, hantu, iblis, siluman, dan seterusnya. Acara-acara semacam itu sama sekali jauh dari definisi 'aman' bagi anak-anak karena masih mengandung, atau bahkan sarat dengan adegan kekerasan, seks, dan mistis. Sebuah program televisi dinyatakan aman karena kekuatan ceritanya: sederhana, dan mudah dipahami. Anak-anak boleh menonton tanpa didampingi. Dan, jangan lupa, mengandung nilai-nilai positif yang bisa ditransfer kepada anak-anak.

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio emosional, bahasa dan

kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dan usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan (NAEYC, 1992).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 akhir. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti-peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian (Kriyantono, 2006). Kegiatan media habit/kebiasaan menonton anak dalam wawancara mengenai interval waktu (jam tayang) yang ditonton, jumlah (lama) menonton, selektifitas acara yang ditonton, jenis acara yang ditonton, pemanfaatan waktu dan ruang.

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi/sekolah taman Kanak-kanak/PAUD

di kota Bengkulu yang berada penelitian akhirnya ditetapkan sebagai lokasi hanya di perbatasan kota saja dengan asumsi anak-anak yang tinggal di perbatasan cenderung lebih menarik untuk dikaji melalui media habit karena mereka di duga tidak secara inten akses ke media televisi. Dengan asumsi itulah maka ditetapkan PAUD Haqiqi dan TK Intan Insani sebagai lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang sekolah di taman kanak-kanak dengan kriteria yaitu Laki-laki atau perempuan berusia kurang dari 7 tahun dan dinilai cukup untuk memberikan informasi atau komunikatif (penilaiannya dari guru sekolah).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dari anak-anak tentang pemaknaan mereka terhadap tayangan televisi untuk anak-anak dan tayangan televisi untuk dewasa. Tentu saja proses wawancara yang dilakukan mempertimbangkan karakteristik anak sehingga wawancara yang dilakukan sifatnya santai. Upaya untuk lebih akrab dengan informan, peneliti di izinkan dan ikut dalam proses belajar mengajar sebagai guru baru. Pada saat jam istirahat, peneliti mengajak informan untuk bermain sekaligus cara ini digunakan untuk melakukan wawancara. Sehingga proses yang dilalui sangat santai dan natural. Ketika proses wawancara, peneliti kerap membawa makanan ringan untuk anak-anak tersebut.

Informasi yang digali dari pemaknaan ini antara lain pengetahuan anak terhadap beberapa tayangan di televisi dan pemahaman anak tentang tayangan untuk anak dan dewasa. Kemampuan anak-anak memaknai tayangan untuk anak dan dewasa diawali oleh data tentang *media habit* anak-anak. Salah satu jenis data yang dibutuhkan adalah deskripsi mengenai keberadaan media di sekitar anak, cara mereka berinteraksi dengan media tersebut, pemaknaan terhadap media, dan faktor penggunaan media lainnya. Inilah yang disebut dengan *media consumption*, atau konsumsi media, yang terdiri faktor *media habit*, *media use*, *media access* dan pemaknaan terhadap media.

Sebagai sebuah studi yang berpijak pada pendekatan kualitatif, maka hasil studi dokumen dianalisis dengan cara (Miles, 1992): yaitu dengan melakukan reduksi data dan interpretasi data. Sementara itu, teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Informan Penelitian

Nina, 5 tahun, Perempuan

Merupakan sosok sangat aktif dan komunikatif. Nina adalah murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Anggapan ini peneliti dapatkan selama proses wawancara dan observasi langsung. Nina memperlihatkan kemampuan ber-

komunikasi yang baik, terkadang imajinatif dan mampu menghadirkan topik pembicaraan diluar pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti juga melihat, ketika ia bermain bersama teman-temannya, Nina cenderung dipandang sebagai *leader*. Hal ini mungkin dilatar belakangi oleh umurnya dan postur tubuh yang lebih besar dari murid yang lain. Peneliti juga mendapatkan informasi dari gurunya bahwa Nina adalah anak yang aktif dikelas. Sering sekali bertanya ketika proses belajar dan bermain dikelas. Disamping itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa Nina adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya saat ini berstatus mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri di Bengkulu (Unib). Sedangkan kakak keduanya adalah pelajar sekolah menengah atas (SMUN 2).

Noval, 5 tahun, Laki-laki

Anak ini berperawakan tinggi dan sedikit kurus. Awalnya terlihat sangat pemalu ketika wawancara dengan peneliti. Noval merupakan anak tunggal. Noval murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Kedua orangtuanya bekerja. Sosok Noval sangat santun dalam berinteraksi dengan peneliti dan sangat cepat memahami materi wawancara sehingga bagi peneliti sosok Noval adalah pribadi yang menyenangkan, luwes dan cerdas.

Daffa, 5 tahun, Laki-laki

Daffa merupakan sosok yang sedikit ego dan semua kemauannya harus diikuti. Dalam bergaul dengan teman-temannya Daffa anak pertama dari 2 bersaudara dan mempunyai adik berumur 4 tahun. Ayahnya sudah meninggal dunia sedangkan pekerjaan ibunya swasta. Daffa bertempat tinggal di Perumnas Unib.

Faros, 5 tahun, Laki-laki

Faros merupakan murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu, anak pertama dari dua bersaudara, usia adiknya 3 bulan. Ayahnya bekerja di perusahaan batubara sedangkan ibunya bekerja sebagai PNS. Sosok Faros merupakan pribadi yang menyenangkan dikalangan teman-teman karena Faros memiliki sifat lebih mudah mengalah ketika bermain dengan teman-temannya. Sepanjang penelitian dilaksanakan Faros memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terbukti Faros sangat banyak bertanya tentang banyak hal kepada peneliti. Dengan kata lain, faros sangat *talkactive*.

Atiyah, 6 tahun, Perempuan

Informan ini merupakan murid TK Intan Insani kelas B. atiyah anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja sebagai PNS. Sehari-hari menurut informasi guru disekolahnya, Athiyah ini adalah murid yang cerdas. Artinya daya tangkapnya mengenai pelajaran atau permainan sangat bagus. Sehingga Atiyah

dipilih oleh gurunya untuk menjadi informan penelitian ini. Dari semua informan, Athiyah sangat antusias dalam menjawab semua pertanyaan dan lebih agresif untuk diberikan pertanyaan. Tipe anak ini sangat unik karena pengetahuannya tentang acara televisi sangat luas bukan hanya acara anak-anak namun juga acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Sehingga cara dia berbicara pun seperti orang dewasa.

Diva, 5 tahun, Perempuan

Diva juga merupakan murid TK Islam Intan Insani namun berbeda kelas dengan Atiyah. Kedua orang tuanya pun bekerja sebagai PNS atau guru. Diva anak bungsu dari 2 bersaudara. Diva bertubuh besar dan berkulit putih, secara fisik barangkali banyak yang tidak yakin kalau umurnya 5 tahun. Namun begitu, Diva merupakan sosok yang menyenangkan walaupun pada awalnya dia nampak sangat pemalu berinteraksi. Dibalik sifat pemalunya, Diva ternyata sangat pintar menjawab pertanyaan walaupun terlihat sangat hati-hati menjawab pertanyaan.

Aidil, 5 tahun, Laki-laki

Aidil merupakan anak tunggal dan murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Ayahnya bekerja di BRI sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga bertempat tinggal di Medan Baru Pematang Gubernur Bengkulu. Aidil merupakan sosok yang cepat akrab dan sangat ramah.

Daya empatinya sangat tinggi. Dengan kata lain, sosok Aidil adalah pribadi yang sangat menyenangkan.

Media Habit anak

Penelitian ini berhasil menggali informasi pada anak usia dini tentang tayangan media baik tayangan dewasa dan tayangan untuk anak. Informasi tersebut didukung *media habit* anak yang cenderung mengarah pada kebiasaan seperti pola menonton orang dewasa. Informan penelitian ini cenderung mempunyai jawaban yang sama walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan menonton dan tayangan yang ditonton. Informan berjumlah 7 orang bersekolah di PAUD dan Taman Kanak-kanak di Kota Bengkulu. Hampir semua informan berumur diatas 5 tahun, karena informan ini dinilai cakap dan mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Interval waktu (jam tayang) yang ditonton

Semua informan menjelaskan bahwa sebuah tayangan yang ditonton selalu tuntas ditonton artinya tidak menonton setengah tayangan. Ketika peneliti konfirmasi dengan melihat tayangan anak di salah satu stasiun televisi swasta, sebuah acara film berkisar antara satu jam sampai satu jam setengah. Acara ini diselingi iklan selama setengah jam. Anak-anak yang menonton pada pagi

hari yaitu pukul 06.00 WIB, siang hari pukul 12.00 WIB dan malam hari jam 18.00-21.00 WIB. Waktu malam hari lebih banyak anak-anak menonton televisi. Pada pagi hari, sebelum ke sekolah, informan umumnya menyaksikan tayangan film kartun.

Namun disayangkan tayangan pada malam hari ini cenderung anak-anak menikmati tayangan dewasa/tidak ditujukan kepada anak-anak seperti sinetron remaja dan dewasa bersama anggota keluarga yang lain (ibu, ayah, kakak dan sepupu).

Lama Waktu Menonton

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa informan menonton televisi rata-rata 3 jam perhari pada hari biasa dan 5 jam per hari pada hari libur bahkan ada informan yang mengatakan pada hari libur menonton dari pagi hingga sore hari sekitar 7-8 jam dan hanya diselingi dengan mandi dan makan. Dari data di atas terlihat anak menonton di atas batas waktu yang ditoleransi para ahli (maksimal 2 jam per hari). Artinya dalam aktivitas sehari-hari, sepertiga waktu anak tersebut tersita oleh televisi. Dari penjelasan Diva, ternyata dia sangat leluasa menonton televisi karena tidak ada larangan yang tegas dari orang tua. Bahkan waktu libur hampir setengah hari Diva memuaskan diri untuk menonton dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya. Tidak berbeda jauh dari Diva, informan Nina juga sangat banyak

memanfaatkan waktu untuk menonton apalagi pada acara-acara yang menjadi favoritnya.

Film-film kartun *Spongbob, Tom and Jerry, Tingker bell* menjadi favoritnya setiap hari. Biasanya ditonton sebelum berangkat ke sekolah atau setelah mandi sore. Nina menonton acara selalu sampai habis tayangannya dan selama iklan atau jeda acara maka Nina langsung menonton acara yang lain yang dianggap menarik olehnya. Fenomena ini terjadi jika ia menonton sendiri. Tapi kalau menonton bersama keluarga yang lain, Nina mengaku tidak boleh memegang *remote* karna khawatir untuk mengganti siaran ke saluran anak-anak. Muncullah kebiasaan baru yang di dapat Nina yaitu menonton tayangan dewasa bahkan sampai malam hari pun Nina selalu menonton tayangan yang disukai kakaknya kemudian menjadi kesukaannya juga. Anak sangat mudah terpengaruh media audio dan visual karena stimulus yang lebih intens dan lebih menarik bagi anak. Melalui media, pola pikir anak cenderung konkret, apa yang dilihat dianggap benar sehingga anak dikhawatirkan akan meniru mentah-mentah apa yang disajikan televisi. anak rentan karena belum kritis berpikir dan cenderung meniru. Anak menyerap tawaran dari media karena ia belum memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri.

Selektifitas Acara yang Ditonton

Anak-anak semestinya memiliki selera tersendiri dalam menonton, begitu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sangat selektif pada acara yang ditonton. Artinya, anak-anak mempunyai acara favorit yang selalu ditonton. Sebagian informan juga memberi jawaban sama atas pilihan acara yang mereka sukai masing-masing. Ada informan yang suka sekali acara hiburan seperti Inbox, Dahsyat, Infotainment, film dan sinetron.

Lalu peneliti menelusuri dengan pertanyaan pancingan dengan meminta informan menyanyikan lagu band favoritnya. Tanpa malu-malu Aidil menyanyikan salah satu lagu yang dimaksud. Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa anak-anak juga sudah selektif memilih acara yang disukainya. Umumnya mereka lebih menyukai acara hiburan, namun tidak menyukai iklan.

Jika Aidil dan Faros menyukai acara musik, lain lagi yang disukai Atiyah. Informan ini lebih menyukai sinetron atau film. Menurutnya, sinetron dan film menampilkan artis-artis yang cantik, bajunya juga bagus. Dengan kepoloson informan ini, peneliti menilik lebih lanjut tentang sinetron apa yang dia suka atau ikuti jalan ceritanya.

Pada temuan lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ada juga yang tidak selektif terhadap tontonannya. Hal ini terjadi karena mengikuti selera orang lain yang juga menonton pada saat

dirinya menonton. Sehingga dengan kondisi ini secara tidak langsung membuat anak secara otomatis menonton acara tertentu dan menjadi kebiasaan.

Dari penjelasan Diva, sebenarnya dia selektif pada tontonannya karena cenderung mengikuti selera orang lain, dengan kata lain bukan keinginan dia namun lebih menyesuaikan dengan tontonan kakaknya. Namun, ketika kakak atau orang tuanya tidak sedang menonton, Diva bisa memilih acara yang dia sukai. Artinya selektifitas berlaku bila hanya dirinya saja yang mau menonton.

Jadi dapat ditarik dugaan sementara bahwa Diva tidak bisa untuk menentukan acara apa yang ditonton ketika ada anggota keluarga yang lain mau menonton. Disamping itu kecenderungan lain dalam kaitannya dengan selektifitas ternyata tidak semua anak menyesuaikan tontonan dengan usianya. Anak-anak cenderung mengkonsumsi tayangan yang diperuntuk bagi dewasa.

Jenis Acara yang ditonton

Penelitian ini mendapatkan data bahwa terdapat keseimbangan yang ditonton antara tayangan dewasa dan tayangan anak. Kendati belum mengkhawatirkan, kondisi ini akan berimbas pada pengetahuan anak terhadap kehidupan orang dewasa seperti yang mereka saksikan selama ini. Acara yang diperuntukkan orang dewasa yang sering disaksikan anak adalah sinetron,

musik dan infotainment. Walaupun anak tidak mengetahui secara persis jenis acaranya apa saja, namun peneliti berhasil menggali dan mengelompokkan acara yang disukai anak-anak.

Berkaitan dengan jenis acara yang ditonton, umumnya anak-anak menyukai acara hiburan. Tidak ada yang menyukai acara formal seperti menonton berita bahkan semua informan mengaku tidak suka kategori berita yang dibawakan presenter seperti bulletin siang di RCTI, atau dialog seperti *Kick Andy* di Metro TV. Namun, ada hal lain yang menarik adalah Nina juga mengetahui salah satu program TV yaitu *On the Spot* yang berisi tentang sesuatu yang ekstrim di dunia ini; salah satu contohnya 7 binatang aneh di dunia versi *On the Spot*.

Secara tidak langsung, informan Nina lebih menyukai acara yang menambah ilmu pengetahuan walaupun bukan berita televisi. Lebih lanjut Nina mengatakan kalau dia juga suka menonton acara 'Pencari Rahasia' yang mengisahkan tentang hantu-hantu. Nina dengan bersungguh-sungguh mengatakan bahwa dia tidak takut dan suka menonton acara ini dengan kakaknya di pagi hari.

Pemanfaatan Waktu dan Ruang

Semua anak mengaku paling sering menonton televisi di rumah. Namun, terkadang ketika sedang bermain di rumah teman ada acara yang menarik untuk ditonton bersama teman-teman

yang lainnya akhirnya nonton bersama. Ketika diarahkan pertanyaan kepada stasiun mana yang sering mereka tonton, Athiyah menjawab SCTV karena ada FTV dan Inbox. Sementara Diva memilih RCTI sebagai stasiun televisi yang sering ditontonnya. Dengan tegas Diva menjelaskan:

"RCTI itu yang ada acara Dahsyat-nya tante..ada Olga, Kak Rafi dan Ayu ting-ting...asiik nonton itu sebelum ke sekolah diantar ayah." (Sambil menyanyi "Alamat Palsu Ayu Ting-Ting, Diva juga melakukan goyang Dangdut setelah memberi penjelasan di atas)

Kondisi ini membuat peneliti makin miris, bagaimana tidak, anak-anak yang masih di bawah umur pun begitu mudahnya menghafal lagu-lagu orang dewasa hanya karena serinya merekaaksikan di televisi. Padahal belum tentu anak-anak ini memahami apa makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Interpretasi Anak tentang Tayangan Dewasa

Tayangan dewasa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sinetron/film, lagu dan *realityshow* atau *Infotainment*.

a. Sinetron/film dewasa

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan informan mengetahui beberapa sinetron atau film dewasa. Bahkan beberapa anak sangat menguasai sinetron dan film-film Korea yang idealnya ditujukan untuk remaja dan

dewasa. Hal yang menarik atau kontradiktif bahwa anak-anak memiliki tingkat selektifitas terhadap sinetron. Misalnya Diva sangat menyukai sinetron Putri yang Ditukar tapi tidak sama dengan Nina bahkan lebih menyukai film Korea. Berikut ungkapan Nina atau interpretasinya tentang sinetron *Putri yang Ditukar*, seperti yang dibawah ini:

“PUTRI yang ditukar, nggak suka nonton, pemainnya jelek, filmnya jelek. Yang suka nontonnya itu bunda Nina. Kata bunda nggak boleh nonton sinetron, bolehnya nonton film Ayah (film bola trus film berita). Nina nggak suka nonton berita. Bosan.”

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa Nina kurang menyukai sinetron *Putri yang Ditukar*. Meski juga mengakui beberapa kali pernah menonton sinetron tersebut, bahkan mengetahui nama-nama tokohnya. Disamping itu, hal yang kontradiktif peneliti temukan dalam interpretasinya terhadap film Korea. Nina mengungkapkan kesukaannya menonton film Korea karena 2 alasan:

“Suka film Korea karena pemainnya cantik dan ganteng. Hebat orang yang buat filmnya tuh.”

Sangat menarik ketika mengetahui alasan Nina diatas. Betapa anak berumur 5 tahun telah mampu menilai kualitas sebuah tayangan. Penilaian awal tentu sangat natural sekali, yakni tentang penampilan para aktor dan aktrisnya, gantengkah atau cantikkah. Tetapi lebih dari itu, Nina juga menilai dari sisi

kemampuan sang Sutradara menyajikan sebuah tayangan. Meski secara penilaian tersebut diungkapkan dengan bahasa yang sederhana. Seperti “Hebat orang yang buat filmnya itu”. Nina pun tidak mengetahui istilah seperti sutradara yang berada dibelakang sebuah tayangan.

Lebih lanjut, pernyataan suka menonton film Korea menarik peneliti untuk menilih lebih lanjut dan dalam tentang hal ini. Peneliti mencari informasi kapan dan dengan siapa informan sering menonton film Korea. Juga berkaitan dengan cuplikan-cuplikan apa yang membekas di dalam memori Nina tentang film Korea seperti film berjudul *Tuxedo*..

Terakhir, peneliti mencantumkan pernyataan Nina terkait pengalamannya menonton film yang berbau “porno” bagi seumurannya. Pengalaman in tidak hanya didapatinya ketika menonton tayangan dewasa tetapi tayangan anak-anak (film kartun) seperti film *Barby*.

“Kan ada cowo’ kan. Dia ngasih kamera isinya orang-orang telanjang di kamar mandi. Kalo’ ada film ciuman Nina tutup mata. Pernah di film barby juga ada.”

Dari pernyataan Nina, sangat miris apabila anak sebayanya memahami apa yang ditampilkan film apalagi diselipkan dalam film kartun *Barbie*. Peneliti terus mengejar interpretasi Nina tentang ciuman. Sangat mengejutkan ketika Nina menghubungkan adegan ciuman itu hanya boleh ditonton orang dewasa bukan

anak-anak.dari informasi ini secara kognitif dan konatif, Nina sangat memahami batasan apa yang boleh ditonton dewasa dan anak-anak.

Tidak jauh berbeda dari Nina, informan Atiyah juga memahami sinetron yang selalu diikutinya yaitu Nada dan Cinta yang sekarang sudah habis masa tayangnya (pada saat penelitian sinetron ini masih tayang). Atiyah mengetahui nama-nama peran pemain sinetron tersebut, seperti Nada, Cinta, Faris, Nia. Sinetron ini menurut Atiyah sangat menegangkan karena ada tokoh jahat. Informan Atiyah sangat sangat menguasai jalan cerita sinetron tersebut.

Sementara itu, Informan Diva mengaku penonton setia sinetron” Antara Cinta dan Dusta” yang ditayangkan di Indosiar. Diva juga sangat hafal nama-nama pemeran di sinetron tersebut yaitu Aryo, Atikah, Sultan, Mbah Marni. Dari penjelasan Diva, terkesan ia sangat menyukai sosok Atikah dalam sinetron tersebut. Karena Diva menilai Atikah itu sosok yang lucu, baik, sabar dan cantik. Informan Diva selalu menonton sinetron ini bersama sepupu yang tinggal di rumahnya, terkadang kakaknya yang SMP juga ikut menonton sinetron ini.

Temuan ini kiranya relevan dari hasil survey Harian *Kompas* (April, 2008) mengenai tanggapan responden terhadap sinetron anak dan remaja. Dari ragam program yang disiarkan pada jam *prime*

time, sinetron tampak mendominasi. Produser dan stasiun televisi berpegang pada rating yang menunjukkan banyaknya penonton tersedot menyaksikan program di jam-jam itu. Padahal, di sisi lain, tingginya peringkat rating sama sekali tidak berkorelasi dengan kualitas programnya.

Tidak jauh berbeda dari sinetron yang ditonton ditonton oleh informan lain, pada sinetron Antara Cinta dan Dusta ini juga menceritakan tentang lika liku percintaan. Informan Diva ternyata sangat memahami arti pacaran. Ia menjelaskan bahwa

“Pacaran itu seperti Atikah dan Aryo, mereka itu mau menikah tapi Ibu Aryo tidak boleh..tapi ayahnya boleh. Makanya mbah marni jadi sedih. Oya, ada juga yang mau pacaran sama Atikah namanya Fahri, tapi Fahri itu adik Aryo..”

Sinetron yang ditayangkan dari pukul 20.00-21.00 ini mendapat perhatian besar dari Diva. Bahkan Ia mengaku sangat kagum dengan Atikah dan ingin menjadi Atikah. Hanya saja dia tidak menyukai peran Naira yang selalu jahat terhadap Atikah karena Naira pacarnya Sultan. Awalnya, Diva terlihat malu-malu menceritakan sinetron tersebut namun setelah peneliti juga mengatakan suka menonton sinetron itu juga maka Diva sangat leluasa menceritakan.

Ada hal menarik lainnya ketika peneliti menelusuri pemahaman Atiyah tentang kesukaannya menonton sinetron *Dia Anakku* di RCTI. Dari penjelasan Atiyah terlihat bahwa sebenarnya ada ketidakpahaman dia mengenai istilah dan fungsi dari alat pemeriksa kehamilan. Yang ia tahu bahwa *tespack* itu adalah tensi (alat untuk mengukur tekanan darah), sehingga temuan ini menggelitik naluri peneliti betapa kepoloson anak menjadi sesuatu yang lucu jika menanggapi aktivitas orang dewasa. Berikut ungkapan Atiyah:

“Fatia itu kan muntah-muntah habis dari pesta karena makan kue ulang tahun..nah, ia lalu masuk ke kamar mandi dan bawa tensi (maksudnya tespack) bersama mamanya. Lalu mamanya marah-marah dan Fatia ditampar setelah periksa tensi itu di air gelas.”

Menurut Atiyah, penyebab Fatia hamil adalah karena makan kue ulang tahun, maka air dimasukkan ke gelas dan menggunakan tensi untuk melihat hamil atau tidak. Dari pernyataan itu, ada pemahaman yang keliru dalam tataran konsep yaitu air yang dimasukkan ke dalam gelas jenis apa (sebenarnya adalah air seni) dan itu tidak mampu Atiyah pahami. Namun, jika ditilik dari usia Atiyah yang masih kecil, rasanya terlalu dini anak mengenal alat cek kehamilan. Atiyah mengaku tau tensi (*tespack* dari beberapa sinetron yang dilihatnya.

Lagu Dewasa

Sebagai media komunikasi lagu mempunyai arti penting. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata semua informan mengenal lebih dari satu lagu dewasa dan menyanyikannya dengan lancar. Temuan ini diduga berhubungan dengan jenis acara musik dewasa yang selalu ditonton anak. Pada saat menyanyikan lagu, ekspresi anak-anak terlihat datar-datar atau biasa saja. Hal ini mengindikasikan tidak pahamnya mereka dengan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan YPMA (2009) menyebutkan sekeliling anak beredar lagu yang bukan untuk anak, namun anak-anak begitu hafal dan mampu menyanyikannya dengan fasih. Parahnya, lagu-lagu tersebut mengandung lirik-lirik yang tidak pas untuk dikonsumsi anak-anak, karena mengajarkan moralitas yang buruk.

Sedikitnya ada delapan kecenderungan lagu-lagu populer sekarang yang banyak dikenal informan:

Pertama, lagu milik Bagindas dengan syair “Mengapa kau tak mau cium pipi ku, mengapa kau tak mau genggam tangan ku, biasanya kalau kau bertemu aku cium pipi kanan dan pipi kiriku”..

Kedua, lagu milik Smash dengan syair “Mengapa hatiku cenat-cenut tak ada kamu.”

Ketiga, lagu milik Merpati Band dengan syair “sesungguhnya aku tak rela melihat kau dengannya sungguh hati terluka, cukup puas kau buat dirikku merasakan cemburu kembalilah padaku...”

Kempat, lagu milik Seventeen dengan syair ”Kau slalu jaga hati mu saat jauh dariku tunggu aku kembali. Mencintaimu aku tenang, merindukan mu aku ada..”

Kelima, lagu milik Wali Band “Yang, coba kau jujur padaku, Yang..foto siapa di dompetmu..Yang, kok kamu diam begitu?.. kata Yang maksudnya adalah Sayang”

Keenam, lagu baru milik Cherry Bell dengan syair “Ku mencintai kekasih sahabatku...” lagu ini bertema perselingkuhan.

Ketujuh, lagu milik 7 Icon sangat digandrungi anak-anak dengan judul Play Boy. Syairnya ”gak..gak..level, aku gak level pada cowok gampang..playboy..play boy..”

Kedelapan, syair lagu Armada Band “kau pemilik hatiku...”

Lagu-lagu bertemakan cinta, selingkuh, patah hati, keindahan tubuh mewarnai jagad raya musik Indonesia. Ini belum ditambah lagu-lagu dangdut seperti *cinta satu malam*, *keong racun*, *alamat palsu*. Dengan goyangan sarat muatan pornografi dan lirik sensual, lagu-lagu

tersebut juga peneliti temukan di lapangan ketika informan sedang bermain dengan teman-temannya. Bahkan Nina menyanyikan lagu Justin Bieber dalam bahasa Inggris dengan lancar walaupun ejaannya tidak pas. Walaupun Justin adalah artis remaja namun, lagunya sudah menggunakan bahasa orang dewasa. Tidak berbeda jauh, Atiyah juga mampu menyanyikan lagu Cherry Bell dengan bersemangat menari seperti artis aslinya dan tanpa malu-malu. Sangat fantastis, Atiyah hafal lagu tersebut yang dikenalnya melalui acara musik di SCTV.

Temuan ini setidaknya memberikan gambaran bahwa tidak semua anak memahami makna lagu dewasa yang diketahuinya. Artinya, anak hanya tau menyanyikan namun tidak mengetahui makna istilah-istilah yang sebenarnya memang belum pantas mereka sebutkan atau ketahui. Namun, istilah “jatuh cinta”, kekasih, pacar adalah istilah dalam lagu yang mereka pahami dengan baik dan mampu mereka jelaskan secara verbal. Ketika ditelusuri, ternyata istilah itu pun diperkuat dengan seringnya mereka mendengar itu dari sinetron atau film dewasa yang ditonton.

Realityshow atau Infotainment

Kategori acara ini juga banyak juga ditonton oleh anak-anak. *Realityshow* sebenarnya ada juga yang khusus ditujukan ke anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua anak yang

menonton *realityshow* anak, sebagian besar lebih menyukai *realityshow* untuk orang dewasa. Misalkan saja Aidil, informan ini mengaku menyukai *realityshow* Hitam-Putih yang dibawakan oleh Dedy Corbuzier di Trans 7, sementara Nina lebih menyukai Acara yang dibawakan Tukul Armawa “Bukan Empat Mata”. Nina mengaku menyukai acara tersebut karena ikut kakaknya yang juga selalu menonton acara tersebut.

Dari berbagai pernyataan di atas memperlihatkan bahwa Nina mengetahui banyak program-program acara di televisi. Pengetahuannya juga sangat bervariasi hingga mampu menggambarkan beberapa tayangan TV. Selain itu, jika dilihat dari pernyataan terakhir, dapat diketahui bahwa Nina juga seringkali menonton hingga larut malam (bagi ukuran anak-anak seumurnya). Nina hapal jadwal tayang tiap program yang ditontonnya, seperti *Bukan Empat Mata* dan *Uji Nyali* yang tayang setiap hari jum’at jam 22.00 WIB. Dari pernyataan di atas juga secara implisit terbaca bagaimana Nina memaknai berbagai tayangan yang pernah dan seringkali ditontonnya. Di Indonesia, perilaku menonton TV yang intensif menjadi penyebab ketergantungan terhadap media ini. Data UNICEF pada tahun 2007 memperlihatkan, rata-rata anak SD menonton TV selama 4-5 jam sehari. Padahal, dari sekian banyak tayangan yang ada di televisi Indonesia, kualitasnya mencemaskan.

There’s no standard quality for producing children’s programmes... commercials, thrillers, and other spots which do not have any relation with the children are still viewed (Guntarto, dalam Goonasekera, 2000).

Masih banyak lagi hasil penelitian senada yang menguatkan asumsi buruknya dampak media di berbagai belahan dunia. Lain lagi dengan Diva dan Atiyah, kedua informan ini lebih menyukai acara musik dan Infotainment seperti *Insert Selebriti*, *Was-Was*, *Inbox*, *Hip Hip Hura*. Umumnya informan sangat mengenal artis-artis dan berita heboh selebriti di tanah air. Tentu saja temuan ini menambah mirisnya peneliti. Betapa tidak, informan yang baru berumur 5 tahun sudah mampu mencerna isi *infotainment* yang seharusnya tidak dia konsumsi. Lebih berbahaya lagi adalah informan mengaku suka menonton gossip karena tidak membosankan. Ditambah lagi sebagian besar stasiun TV memiliki acara *infotainment* yang berisi *gossip* para selebriti.

Interpretasi Anak tentang Tayangan Anak

Tayangan acara anak di televisi memberikan sisi positif dalam mengajarkan anak tentang nilai kehidupan. Setiap stasiun televisi memiliki tayangan khusus untuk anak. Pada penelitian ini, menginformasikan anak sangat mengenal acara-acara yang

ditujukan untuk mereka, diantaranya dari penuturan Atiyah. Informan ini sangat menyukai serial atau film *Winnie The Pooh*.

Menurut Atiyah, membuat orang sedih itu tidak baik seperti yang dilakukan Roo terhadap Tigger. Sebenarnya Roo dan teman-teman yang lain itu berbohong pada Tigger karena menurut Atiyah dia memahami nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan. Kadang-kadang film tersebut ada muatan lelucon juga. Film ini bagi Atiyah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan yang kental. Tigger dan temannya mengemas nilai-nilai positif tentang indahnya persahabatan dengan cara mudah sekali dipahami.

Sementara itu Faros menyukai tayangan Little Krishna di MNC TV yang ditayangkan 17.30-18.00 WIB. Film ini mengisahkan tentang Dewa Sri Krishna yang bagi masyarakat India adalah sosok yang didewakan karena merupakan titisan dewa Wishnu dalam kisah Mahabarata yang tersohor di dunia perwayangan. Sebagai latar dalam film ini adalah tanah Vrindavan, tanah kelahiran Krishna serta kehidupan penduduk desa di India.

Tidak jauh berbeda dari Faros, Noval sering menikmati acara-acara televisi yang disarankan ibunya untuk menonton. Bahkan, hampir setiap menonton televisi ia didampingi oleh ibunya, namun kadang-kadang Noval merasa tidak bebas untuk menikmati

acara yang sering disukai dan sering diceritakan oleh teman-temannya di sekolah. Sementara itu, Daffa selalu menanti tontonan Spongsbob di Global TV bersama sang kakak. Daffa lebih menyukai film kartun, namun terkadang bersama kakaknya, daffa mengaku sering menonton acara mistis di televisi. Setelah menyaksikan acara mistis, Daffa merasa takut karena selalu di takuti oleh kakaknya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media habit anak usia dini sangat mengkhawatirkan. Seperti contoh jumlah jam menonton anak yang lebih tinggi dibandingkan jam yang mereka habiskan disekolah yaitu berkisar 30-35 jam seminggu, atau lebih kurang 1.500 jam setahun. Angka yang mencengangkan ini diperparah belum terbentuknya pola menonton televisi yang sehat. Menonton TV yang sehat mencakup: batasan waktu menonton televisi, pemilihan acara yang tepat, dan pendampingan saat menonton. Ini penting karena tayangan televisi sudah didominasi oleh tayangan yang tidak aman untuk anak. Banyak acara dewasa yang ditayangkan pada jam anak biasa menonton televisi.

Karena pada hakekatnya, pesan-pesan yang disampaikan melalui media televisi, memiliki tiga karakteristik yang berbeda: *Pertama*, pesan media televisi dapat sampai kepada pemirsanya tanpa

memerlukan bimbingan atau petunjuk. *Kedua*, pesan televisi itu sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan pemikiran, dan *Ketiga*, pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi.

Karakteristik pesan yang ketiga inilah, yang justeru harus diwaspadai betul. Karena, sangat boleh jadi sebuah tayangan sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa, tapi malah disaksikan anak-anak. Sebuah tayangan yang tidak layak ditonton kalangan remaja, malah menjadi santapan sehari-hari mereka. Memang betul, ada aturan yang mengharuskan stasiun televisi mencantumkan logo huruf, seperti “BO” (bimbingan orang tua) atau “DW” untuk kategori tayangan dewasa, dan “SU” untuk tayangan semua umur. Hanya masalahnya, seberapa besar tanda-tanda “pembatasan” itu bisa dipatuhi oleh anak-anak yang tidak layak menyaksikannya. Seberapa besar peran orang tua, untuk melakukan bimbingan terhadap anak-anaknya, ketika mereka sekeluarga menyaksikan sebuah tayangan di televisi.

Terlebih lagi, ketika anak diberi kebebasan menonton televisi di kamarnya sendiri, di tengah kesibukan para orang tua yang tidak sempat lagi menemani anak-anaknya menonton televisi, maka logo huruf-huruf itu, seakan tak memiliki arti apa-apa.

Akhirnya, yang terjadi adalah acara-acara yang ditayangkan televisi

telah menjadi konsumsi sehari-hari kalangan yang sesungguhnya tidak layak yaitu anak-anak. Kondisi ini lambat laun akan menjadi sebuah pembenaran terhadap penanaman nilai-nilai yang tidak baik bagi si anak.

Lagu dewasa menghampiri anak dari segala penjuru pasar, toko atau mal menyetel lagu dewasa keras-keras. Iklan Ring Back Tone (RBT) yang mempromosikan lagu-lagu menyelin di acara anak. Belum lagi melalui video klip dalam banyak acara musik TV. Ditambah hampir semua sinetron menggunakan lagu dewasa sebagai lagu pengiring, dan sinetron itu ditonton anak-anak. Akibatnya anak-anak hafal lagu dewasa dan tiba-tiba saja lirik-lirik “mengkhawatirkan” pun bisa meluncur dengan sukses dari bibir anak. Pada akhirnya anak-anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Berbagai acara pencarian bakat anak di TV pun justru menjadi ajang makin mempopulerkan lagu dewasa ke telinga anak. Langkanya, lagu anak menjadi alasan untuk “menghalalkan” lagu-lagu syarat muatan negatif ke telinga anak. Ini berarti televisi telah mensosialisasikan nilai buruk kepada anak. Namun dari hasil penelitian ternyata anak-anak hanya mengetahui saja syair lagunya tanpa memahami lebih dalam makna apa yang terkandung dalam setiap kata-kata yang seharusnya belum pantas mereka ucapkan seperti; cemburu, play boy, cium pipi, kekasih, jatuh cinta dan lain-lain. Apa yang terjadi dalam

tayangan televisi maupun video game, dengan kata lain pada media-media yang banyak diakses anak, merupakan indikator terciptanya gejala “matinya humanisme”—sebagaimana disampaikan oleh Keith Tester dalam bukunya *Media, Culture, and Morality* (1994).

Tepatnya, nilai-nilai yang bertumpu pada moral dan budaya sudah diabaikan dan diganti dengan nilai-nilai yang menghamba pada orientasi keuntungan dan hiburan (*profit and entertainment oriented*) serta prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Ini berakibat pada pudarnya misi edukasi dalam program-program yang dipersembahkan untuk anak-anak tersebut.

Tayangan dewasa juga menjadi konsumsi umum anak-anak. Tidak ada pendampingan yang ketat dari orang tua, malah anggota keluarga yang lain seperti kakak, sepupu mengajak anak untuk menonton bersama padahal dari perbedaan umur saja sudah jelas berbeda. Hal semacam ini lah yang perlu dicermati oleh orang tua.

Dari hasil penelitian pokok permasalahan yang paling besar, sebenarnya adalah ketidakmampuan seorang anak kecil membedakan dunia yang ia lihat di TV dengan apa yang sebenarnya. Bagi orang yang sudah dewasa, tidak ada masalah, sebab ia tahu apa yang sungguh-sungguh terjadi di dunia atau yang hanya fiksi belaka. Bila orang dewasa melihat film – film aksi atau

horor, mereka tahu apa yang mungkin atau apa yang tidak mungkin

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan belum mengenal dan mengetahui apa itu akting, apa itu efek film, atau apa itu tipuan kamera dan lain sebagainya. Bagi mereka, anak-anak ini, dunia di luar rumah adalah dunia yang seperti apa yang ada di TV, yang mereka lihat setiap kali.

Dengan melihat berbagai acara di TV (selain film cerita) misalnya acara musik, olahraga, kesenian, berita dll, TV juga dapat menambah wawasan dan minat. Anak akan jadi mengenal berbagai aktifitas yang bisa dilakukannya. Anak akan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya. Film pun ada juga yang bagus dan mendidik, yang selain memberi hiburan juga mengajarkan anak berbagai hal yang baik, tentang sikap-sikap yang baik, tentang nilai-nilai kemanusiaan, tentang nilai keagamaan, tentang perilaku sehari-hari yang seharusnya dilakukan anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu sangat mengkhawatirkan.

Dengan kata lain, anak tidak memahami kode peringatan umur yang terdapat dilayar televisi seperti SU, DW, BO.

Sementara itu, interpretasi anak tentang tayangan dewasa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu sinetron/film dewasa, lagu dewasa dan *realityshow* atau *infotainment*. Hampir semua anak mengaku sangat menyukai sinetron atau film dewasa. Informasi ini dibuktikan dengan anak-anak sangat fasih menceritakan jalan pemain sinetron, cerita sinetron bahkan prediksi *ending* dalam sinetron tersebut. Pengetahuan anak tentang lagu dewasa sangat bagus namun umumnya anak tidak memahami makna lagu sepenuhnya atau tidak semua tau arti istilah-istilah orang

dewasa. Hanya saja istilah pacaran, jatuh cinta, kekasih merupakan istilah yang dimengerti anak melalui lagu.

Disamping itu, interpretasi anak mengenai tayangan anak dalam penelitian ini tergambar secara natural bahwa anak kecenderungannya adalah memahami makna yang terdapat dalam tontonan misalkan saja arti persahabatan, tolong menolong dan kekhasan dalam dunia anak lainnya. Dengan kata lain, tayangan anak sejauh ini dinilai masih dalam jalur yang aman, namun tayangan anak yang diungkapkan anak dalam penelitian ini tidak jarang juga ada berisi tentang kekerasan, permusuhan atau nilai negatif lainnya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Indra. *Social Dysfunction Televisi Kita*. Dalam Hanim, Masayu (ed.). 2006. *Dampak Tayangan Televisi Bertema Kekerasan, Pornografi dan Mistik Supranatural terhadap Masyarakat: Studi Kasus di Semarang dan Palembang*. Jakarta: PMB LIPI.
- Bandung School of Communication Studies (BASCOMMS) & YPMA. 2009. *Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Remaja*. Jakarta: BASCOMMS & YPMA.
- Guntarto, B. *An Assesment of Children's Television Programmes in Indonesia*. Dalam Goonasekera, et.al. 2000. *Growing Up with TV: Asian Children's Experience*. Singapore: Asian Media Information & Communication Centre.
- DeVito, Joseph A. 1994. *Human Communication : The Basic Course*. New York: Harper Collins Publishers.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup Jakarta

Miles BM, Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

National Association For the Education Young Children (NAEYC) .1992. *Accreditation Criteria and Procedures of National Academy of Early Childhood Program* (rev.ed) Washington DC

Panjaitan, Erica. 2006. *Matinya rating Televisi. Ilusi Sebuah Netralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Potter, W. James. 2001. *Media Literacy* (2nd Ed.). London: SAGE Publication.

Stokes, Jane. 2007. *How to Do Media and Cultural Studies* (penerjemah: Santi Indra Astuti). Yogyakarta: Bentang.

Tester, Keith. 1994. *Media, Culture and Morality*. London: Routledge

Zillman, Dolf & Jennings Bryant (eds) 2002. *Media Effects: Advances in Theory and Research* (2nd Ed.). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated.

Sumber online:

Pola Menonton Televisi Anak Sangat

Buruk

<http://health.kompas.com/read/2012/07/19/>.

Diakses tanggal 2

September 2012 pukul 19.00

Koran:

Harian Kompas April 2008